



GOKAR: MENUMBUHKAN PERCAYA DIRI ANAK-ANAK DI ROEMAH DIFABEL SEMARANG MELALUI AKTIVITAS “GORES KANVAS”

GOKAR: Building Children's Self-Confidence in Roemah Difabel Semarang through the "Gores Kanvas" Activity

Awanis Linati Haziroh¹, Febrianur Ibnu Fitroh Sukono Putra^{1*}, Adilla Kustya Ulfa¹, Haunan Damar¹, Pradana Jati Kusuma¹, Elia Resha Fatmawati¹, Nizia Kusuma Wardani²

¹Program Studi Manajemen Universitas Dian Nuswantoro, ²Program Studi Ilmu Hukum Universitas Mataram

Jl. Nakula I No. 5-11, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50131

*Alamat Korespondensi : fbr10@dsn.dinus.ac.id

(Tanggal Submission: 13 Juli 2025, Tanggal Accepted : 31 Juli 2025)



Kata Kunci :

*Aktualisasi Diri,
Interaksi Sosial,
Penyandang
Disabilitas,
Mewarnai Tas
Canvas*

Abstrak :

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan aktualisasi diri dan membangun interaksi sosial bagi anak difabel di Roemah Difabel Semarang. Melalui pendekatan kreatif berupa aktivitas mewarnai, kegiatan ini dirancang sebagai media ekspresi diri yang menyenangkan dan inklusif antara penyandang disabilitas dan mahasiswa. Anak-anak difabel diajak berpartisipasi dalam aktivitas kelompok mewarnai tas kanvas, di mana mereka dikenalkan pada warna-warna dasar serta proses mencampur warna untuk menghasilkan variasi warna baru. Aktivitas ini tidak hanya merangsang kreativitas dan keterampilan motorik, tetapi juga menciptakan suasana interaktif yang mendorong komunikasi, kerja sama, dan rasa percaya diri. Mahasiswa dilibatkan secara aktif untuk mempererat hubungan sosial dan membangun empati terhadap penyandang disabilitas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui edukasi, pelatihan kreatif, dan mediasi emosional efektif mendorong aktualisasi diri anak-anak difabel. Kegiatan diawali observasi dan pelatihan pendamping, dilanjutkan sesi interaktif berupa diskusi, mewarnai tas kanvas, dan FGD berbasis kartu emosi. Metode visual, inklusif, dan empatik disesuaikan dengan karakteristik peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan refleksi bersama, menunjukkan peningkatan signifikan dalam ekspresi diri, kepercayaan diri, interaksi sosial, serta kesadaran emosional dalam satu hari pelaksanaan. Kegiatan ini

memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan ruang inklusi yang positif di lingkungan sosial mereka.

Key word :

Self-Actualization, Social Interaction, Persons with disabilities, Canvas Bag Coloring

Abstract :

This community service activity aims to enhance self-actualization and foster social interaction among children with disabilities at Roemah Difabel Semarang. Through a creative approach involving coloring activities, the program is designed as a fun and inclusive medium of self-expression between persons with disabilities and university students. The children participated in a group activity of coloring canvas bags, where they were introduced to basic colors and the process of mixing colors to create new variations. This activity not only stimulated creativity and motor skills but also fostered an interactive atmosphere that encouraged communication, cooperation, and self-confidence. University students were actively involved to strengthen social bonds and cultivate empathy toward individuals with disabilities. The method used in this activity was descriptive with a qualitative approach, and data collection techniques included interviews and documentation. The results of this activity show that a participatory approach through education, creative training, and emotional mediation effectively supports the self-actualization of children with disabilities. The activity began with observation and training for companions, followed by interactive sessions such as discussions, canvas bag coloring, and emotion card-based focus group discussions. Visual, inclusive, and empathetic methods were adapted to the participants' characteristics. Evaluation was conducted through observation and group reflection, indicating significant improvements in self-expression, confidence, social interaction, and emotional awareness within a single day of implementation. This initiative contributes significantly to the development of a positive and inclusive space within their social environment.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Haziroh, A. L., Putra, F. I. F. S., Ulfa, A. K., Damar, H., Kusuma, P. J., Fatmawati, E. R., & Wardani, N. K. (2025). GOKAR: Menumbuhkan Percaya Diri Anak-Anak di Roemah Difabel Semarang Melalui Aktivitas "Gores Kanvas". *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3299-3311. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i7.2719>

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia diperkirakan mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total populasi. Meskipun sebagian besar berada pada kelompok usia lanjut, terdapat populasi signifikan anak-anak dan remaja dengan disabilitas yang menghadapi tantangan dalam aspek pengembangan diri, pendidikan, dan interaksi sosial (Samasta *et al.*, 2025). Tantangan tersebut tidak hanya berasal dari keterbatasan fisik atau intelektual, tetapi juga dari lingkungan sosial yang masih belum sepenuhnya inklusif. Stigma negatif terhadap penyandang disabilitas masih banyak ditemukan, yang menyebabkan terbatasnya ruang ekspresi diri, rendahnya rasa percaya diri, serta minimnya kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial (Haziroh *et al.*, 2022). Roemah Difabel Semarang sebagai salah satu lembaga sosial yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak dan remaja difabel, berupaya menghadirkan ruang aman dan suportif untuk membantu proses kemandirian serta pengembangan potensi mereka. Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas yang mendukung ekspresi diri dan



penguatan interaksi sosial masih sangat terbatas, baik dari sisi frekuensi maupun variasi metode pembelajarannya. Mayoritas kegiatan masih bersifat instruksional dan terpusat, sehingga belum sepenuhnya menstimulasi kreativitas maupun mengakomodasi kebutuhan emosi anak-anak difabel. Anak-anak cenderung pasif dan belum sepenuhnya memiliki keberanian untuk menyuarkan pendapat atau mengekspresikan perasaan secara terbuka.

Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih inklusif, partisipatif, dan menyenangkan. Kegiatan seni, khususnya mewarnai, dipandang sebagai salah satu media ekspresi yang sederhana namun memiliki potensi kuat dalam menumbuhkan rasa percaya diri, mengembangkan keterampilan motorik halus, dan membangun interaksi sosial dalam suasana yang aman dan suportif (Wibowo *et al.*, 2022). Selain itu, aktivitas ini juga memungkinkan kolaborasi antara anak difabel dan mahasiswa pendamping secara natural dan setara. Sejalan dengan semangat Hari Disabilitas Internasional (HDI) tahun 2021 yang mengusung tema "*Kreativitas Tanpa Batas untuk Indonesia Tangguh*", kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan ruang kreatif bagi anak-anak difabel di Roemah Difabel Semarang untuk berekspresi, berinteraksi, dan mengembangkan potensi diri mereka (Akhmetshina *et al.*, 2016). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak-anak difabel melalui aktivitas seni yang menyenangkan, membangun interaksi sosial antara anak-anak dan mahasiswa, serta memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam praktik inklusi sosial.

1. Permasalahan Mitra dan Solusi Permasalahan

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Roemah Difabel Semarang, sebuah lembaga sosial yang berfokus pada penguatan kapasitas dan pemberdayaan anak-anak dan remaja penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan komunikasi awal dengan pengelola lembaga, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra, baik dari sisi program pengembangan maupun dari aspek psikososial penyandang disabilitas yang dibina. **Permasalahan pertama** adalah terbatasnya aktivitas kreatif yang mampu menstimulasi ekspresi diri anak-anak difabel. Aktivitas harian di Roemah Difabel cenderung bersifat repetitif dan tidak banyak melibatkan metode pembelajaran berbasis seni atau permainan yang menyenangkan. Hal ini menyebabkan anak-anak difabel kurang memiliki ruang untuk menyalurkan perasaan, gagasan, maupun imajinasi secara bebas dan positif. **Permasalahan kedua** adalah rendahnya interaksi sosial antar sesama difabel maupun antara difabel dan pihak luar seperti relawan atau mahasiswa. Minimnya aktivitas kolaboratif menyebabkan suasana menjadi monoton dan anak-anak menjadi pasif dalam bersosialisasi. Hal ini berisiko menurunkan kepercayaan diri dan memperkuat sikap menarik diri dari lingkungan sekitar. **Permasalahan ketiga** adalah keterbatasan sumber daya pendamping dan variasi program yang inklusif, yang membuat lembaga mengalami kesulitan dalam menyusun kegiatan rutin yang adaptif terhadap kebutuhan masing-masing anak, terutama dalam aspek psikomotorik dan sosial-emosional.

Sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut, tim pengabdian merancang aktivitas seni mewarnai di atas media tas kanvas sebagai metode untuk mendorong aktualisasi diri dan interaksi sosial. Kegiatan ini dipilih karena mewarnai merupakan aktivitas yang sederhana namun efektif untuk merangsang kreativitas, meningkatkan koordinasi motorik halus, dan memberikan ruang berekspresi secara visual. Selain itu, aktivitas ini dilakukan secara berkelompok antara anak-anak difabel dan mahasiswa pendamping untuk membangun pengalaman interaksi sosial yang setara, menyenangkan, dan inklusif. Kegiatan mewarnai juga dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan warna dasar, mencampur warna, hingga mengisi gambar sesuai imajinasi, agar dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak difabel mendapatkan pengalaman positif dalam mengekspresikan diri, membangun keberanian dalam berinteraksi, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Bagi mitra, solusi ini juga menjadi model kegiatan kreatif yang dapat direplikasi secara berkala untuk memperkaya metode pembelajaran dan pemberdayaan di Roemah Difabel. Manfaat dari kegiatan ini diharapkan dapat dirasakan secara langsung oleh berbagai pihak. Bagi anak-anak difabel, kegiatan ini menjadi sarana untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam mengekspresikan emosi serta ide-ide personal. Bagi mahasiswa, kegiatan ini merupakan pengalaman edukatif untuk menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap penyandang disabilitas. Sementara itu, bagi Roemah Difabel, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkaya metode pembinaan dan pengembangan potensi difabel secara lebih inklusif, kreatif, dan berkelanjutan.

2. Konsep Percaya Diri pada Anak Difabel

Percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial anak, termasuk bagi anak-anak dengan disabilitas. Menurut El-Islamy et al. (2024) menyatakan bahwa kepercayaan diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, penguatan sosial, dan pengembangan kompetensi. Anak-anak difabel sering kali menghadapi hambatan sosial dan psikologis yang menghambat pembentukan rasa percaya diri, seperti stigma, keterbatasan akses, dan kurangnya ruang ekspresi diri. Maka, penting untuk menciptakan ruang aman dan inklusif yang memungkinkan mereka mengeksplorasi potensi serta mengekspresikan diri secara bebas. Percaya diri adalah sikap mental positif seseorang yang memungkinkan individu untuk memiliki penilaian realistis terhadap dirinya serta kemampuan untuk bertindak secara efektif dalam berbagai situasi sosial dan personal. Pada anak-anak difabel, kepercayaan diri kerap menjadi isu krusial karena adanya tantangan ganda, baik dari segi keterbatasan fisik/psikologis maupun dari persepsi lingkungan yang masih cenderung meminggirkan. Kepercayaan diri yang kuat pada anak difabel sangat berpengaruh terhadap keberanian mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta mengembangkan potensi secara maksimal. Ketiadaan rasa percaya diri dapat memicu rasa rendah diri, ketergantungan, dan hambatan sosial-emosional jangka panjang (Yudhaningtyas et al., 2024).

Ruang lingkup kepercayaan diri antara lain: 1) Self-worth yaitu sejauh mana anak merasa dirinya berharga dan diterima, 2) Self-efficacy yaitu keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan, 3) Social presence yaitu kemampuan tampil dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok secara aktif dan nyaman. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri antara lain anak mampu menyampaikan pendapat dan menunjukkan karyanya kepada orang lain, anak berani mencoba kegiatan baru secara mandiri atau dalam kelompok, serta anak menunjukkan ekspresi positif saat menjalankan aktivitas seperti senyum, antusiasme, atau partisipasi aktif (Fasyah et al., 2023).

3. Terapi Ekspresif dan Seni sebagai Media Pemberdayaan

Aktivitas seni, seperti melukis dan mewarnai, termasuk dalam kategori terapi ekspresif (*expressive therapy*) yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional, kognitif, dan sosial individu. Dalam konteks anak-anak difabel, seni menjadi medium yang efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi, mengelola emosi, serta membangun keberanian dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan (Tibahary & Muliana, 2018). Aktivitas seperti "Gores Kanvas" bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan rekreatif, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan perasaan berharga dalam diri anak. Terapi seni ekspresif (*expressive art therapy*) merupakan pendekatan psikososial yang menggunakan media seni visual (seperti menggambar, mewarnai, melukis) untuk membantu individu menyalurkan emosi, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan mengembangkan ekspresi diri non-verbal. Bagi anak difabel, aktivitas seni dapat menjadi alternatif komunikasi saat kata-kata sulit diungkapkan (Rege, 2025).

Kegiatan mewarnai dan melukis dapat merangsang sistem motorik, melatih fokus, serta membuka ruang untuk eksplorasi kreativitas. Aktivitas ini membantu anak mengenali diri mereka, menumbuhkan rasa pencapaian, dan memberikan kontrol atas ekspresi personal yang sebelumnya terpendam. Ruang lingkup dari terapi ekspresif dan seni antara lain: 1) Sensorimotor stimulation yaitu aktivasi koordinasi tangan-mata, motorik halus, dan persepsi visual, 2) Emotional expression yaitu kemampuan menyalurkan emosi melalui simbol, warna, atau bentuk, 3) Creative autonomy yaitu kebebasan memilih dan menentukan hasil karya secara mandiri. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur adalah anak menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan karya hingga tuntas, anak menggunakan elemen visual (warna, bentuk) untuk mengungkapkan perasaan, serta anak menunjukkan ketertarikan mengulang atau mengembangkan karya dengan kreativitas sendiri (Nagara & Ananta, 2025).

4. Lingkungan Inklusif dan Perkembangan Sosial-Emosional

Menurut Goicoechea et al. (2014), perkembangan optimal anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam lingkungan yang mendukung. Lingkungan inklusif seperti yang dikembangkan di Roemah Difabel Semarang memberikan anak-anak difabel ruang untuk merasa diterima, dihargai, dan diberdayakan. Aktivitas kelompok seperti "Gores Kanvas" tidak hanya membangun kemampuan motorik dan kreativitas, tetapi juga memperkuat hubungan sosial, rasa memiliki, serta meningkatkan kepercayaan diri melalui dukungan teman sebaya dan fasilitator. Lingkungan inklusif adalah ruang yang membuka peluang partisipasi setara tanpa diskriminasi, dengan menghargai setiap perbedaan, termasuk kondisi fisik, intelektual, atau sosial. Dalam konteks pengembangan anak difabel, lingkungan inklusif sangat penting untuk membangun rasa aman, diterima, dan dihargai. Lingkungan seperti Roemah Difabel yang menanamkan inklusivitas secara konsisten dapat menjadi ekosistem positif yang mendukung tumbuhnya percaya diri.

Melalui pendekatan kolaboratif, suportif, dan bebas stigma, anak-anak akan merasa bahwa mereka memiliki ruang untuk belajar dan berkembang tanpa rasa takut akan penolakan. Ruang lingkup dari lingkungan inklusif yaitu: 1) Supportive social interaction berupa dukungan dari teman sebaya, pendamping, dan fasilitator, 2) Non-judgmental space yaitu ruang yang bebas tekanan dan memberikan penerimaan penuh, 3) Equal opportunity yaitu kesempatan berpartisipasi tanpa perlakuan berbeda. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur adalah anak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kelompok (berinteraksi, bekerja sama), anak merasa nyaman berada di lingkungan aktivitas tanpa menunjukkan penolakan atau kecemasan, serta anak menunjukkan kemajuan dalam partisipasi dari waktu ke waktu (O'Neill & Moore, 2016).

5. Pendekatan Holistik dalam Penguatan Psikologis Anak Difabel

Dalam pendekatan holistik, kegiatan penguatan psikologis anak difabel tidak hanya fokus pada intervensi klinis, tetapi juga menggabungkan unsur seni, interaksi sosial, dan pelibatan emosional secara positif. Melalui aktivitas seni yang dirancang khusus seperti "Gores Kanvas", anak-anak dapat merasakan keberhasilan kecil yang terakumulasi menjadi rasa percaya diri yang lebih besar. Aktivitas ini juga memperkuat keterampilan afektif seperti ketekunan, keberanian, dan penghargaan terhadap diri sendiri. Pendekatan holistik menekankan pentingnya memperhatikan keseluruhan aspek perkembangan anak seperti emosional, sosial, kognitif, dan fisik sebagai satu kesatuan. Dalam pemberdayaan anak difabel, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis atau akademik, melainkan juga keseimbangan psikososial dan spiritual anak. Dengan mengintegrasikan aspek emosional melalui seni, aspek sosial melalui interaksi kelompok, serta aspek kognitif melalui aktivitas terstruktur, pendekatan ini memperkuat kepercayaan diri dari berbagai sisi dan menjadikan proses pengembangan lebih berkelanjutan (van Ewijk et al., 2020).

Ruang lingkup pendekatan holistik antara lain 1) Emotional resilience yaitu ketahanan dalam menghadapi tantangan dan ketekunan menyelesaikan aktivitas, 2) Social competence yaitu kemampuan membangun relasi dan bekerja sama, 3) Self-directed learning yaitu kemauan untuk belajar dan mencoba tanpa tekanan. Indikator yang digunakan antara lain anak mampu mengelola emosi secara mandiri saat menghadapi kesulitan dalam aktivitas, anak menunjukkan inisiatif dalam memilih alat, warna, atau teknik mewarnai, serta anak menanggapi arahan dengan baik dan menunjukkan keinginan untuk belajar lebih lanjut (Zhang *et al.*, 2021).

METODE KEGIATAN

Aktualisasi diri merupakan program pengabdian yang dipilih untuk diberikan kepada mitra kami terkait permasalahan masih rendahnya kesadaran akan kompetensi terkait minat dan bakat yang dimiliki oleh anak-anak difabel (Kazanjian, 2022). Program pengabdian ini diberikan kepada para penerima manfaat di Roemah Difabel Kota Semarang yang berjumlah 23 orang yang masuk dalam kategori difabel. Program ini terlaksana dalam kurun waktu selama tiga hari dan dilakukan secara langsung di Roemah Difabel Semarang. Metode yang digunakan pada pelaksanaan program ini yaitu dengan pemaparan materi langsung, diskusi, dan pelatihan (Muzacz, 2024). Program aktualisasi diri ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat depresi, meningkatkan keterampilan, dan kesiapan kerja untuk para difabel yang siap memasuki dunia kerja. Konsep yang digunakan pada program ini juga meningkatkan motivasi diri dan kompetensi pengetahuan yang dimiliki sehingga akan mengarahkan ke pola pikir negatif menuju perilaku yang lebih terorganisir dan pengembangan *soft skill* dan *hard skill* sehingga dapat mengembangkan minat, bakat, dan kompetensi yang dimiliki (Papoutsis *et al.*, 2022). Kegiatan dimulai dengan melakukan survey tempat dan orang-orang penyandang disabilitas ke Roemah Difabel Semarang yang akan diajak untuk melaksanakan aktivitas kegiatan pengabdian. Adapun tahapan pada pelaksanaan pengabdian sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahapan ini aktivitas yang dilakukan seperti mempersiapkan keperluan yang akan digunakan dan diberikan selama proses pengabdian berlangsung di Roemah Difabel Semarang. Beberapa keperluan yang dibawa seperti kuas, cat air, dan tas canvas. Tim juga mempersiapkan materi yang akan diberikan saat kegiatan pengabdian berlangsung.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan empat metode yaitu:

a. Pendidikan masyarakat

Materi disampaikan pemahaman mengenai peningkatan kompetensi yang dimiliki untuk siap masuk ke dunia kerja. Para penyandang disabilitas diberikan pemaparan berkaitan bahwa saat ini dunia kerja sebagian telah memberikan kesempatan khusus kepada penyandang disabilitas untuk bisa bergabung dan bekerja di beberapa industri seperti ASN dan BUMN di kota Semarang. Sehingga bukan tidak mungkin bahwa para penyandang disabilitas yang ada di Roemah Difabel juga bisa disiapkan untuk bisa terjun ke dunia kerja dikarenakan mereka sebelumnya mengalami kesulitan masuk ke dunia kerja karena masih kurangnya pelatihan dan peningkatan wawasan mengenai dunia kerja.

b. Pelatihan

Metode ini diberikan dengan melakukan kegiatan yang dapat melatih kreativitas, emosi dan komunikasi yaitu dengan melakukan pewarnaan bersama di atas tas canvas. Cat warna yang diberikan hanya warna-warna utama sehingga para peserta dapat berkreasi mencampurkan berbagai warna utama untuk menghasilkan warna yang baru. Tidak hanya itu, dengan bekerja sama di dalam sebuah tim akan melatih komunikasi para peserta yang nantinya dapat dikembangkan di lingkungan luar.

c. Mediasi

Para peserta yang merupakan penyandang disabilitas diberikan pengarahan cara untuk mengontrol emosi ketika melaksanakan aktivitas atau kegiatan agar tidak memunculkan konflik pada diri sendiri.

3. Evaluasi

Pada tahap evaluasi diberikan apresiasi kepada para peserta penyandang disabilitas yang telah melaksanakan kegiatan pengabdian dimana tas canvas hasil dari kreativitas yang telah dituangkan dengan berbagai warna bisa mereka bawa pulang dan menjadi gambaran bakat yang mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Roemah Difabel Semarang dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan menghasilkan luaran dan dampak yang terukur terhadap peningkatan aktualisasi diri dan interaksi sosial anak-anak difabel.

1. Tahap Persiapan

Persiapan diawali dengan observasi lapangan dan koordinasi dengan pengelola Roemah Difabel Semarang untuk mengidentifikasi karakteristik peserta, jenis disabilitas yang mereka miliki, serta aktivitas yang selama ini sudah dijalankan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merupakan anak dan remaja dengan hambatan fisik dan kognitif ringan, serta memiliki minat pada aktivitas seni visual. Tim kemudian menyiapkan seluruh kebutuhan teknis kegiatan, termasuk media ekspresi berupa tas kanvas polos, cat air dengan warna dasar (primer), kuas berbagai ukuran, palet pencampur, serta lap pelindung meja. Selain itu, tim menyusun modul ringan tentang warna dan ekspresi visual dalam bentuk lembar kerja sederhana agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Persiapan juga mencakup pelatihan internal tim mahasiswa pendamping, agar mampu membangun komunikasi dua arah yang adaptif, bersabar, serta mampu merespons kebutuhan emosional peserta selama kegiatan. Setiap anggota tim dibekali pendekatan komunikasi non-verbal yang diperlukan bagi peserta dengan keterbatasan bicara atau pendengaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program pengabdian dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan intensif selama satu hari penuh di *Roemah Difabel Semarang*. Tahap ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, bertujuan menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi anak-anak difabel untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kompetensi sosial, dan membangun kesadaran akan potensi diri mereka (Chen *et al.*, 2023). Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga segmen utama yaitu pendidikan masyarakat, pelatihan kreativitas, dan mediasi psikososial yang dijalankan secara berurutan dengan penguatan antar metode (de Leeuw *et al.*, 2020).

a. Pendidikan Masyarakat

Kegiatan aktualisasi diri dilakukan melalui aktivitas penting seperti memaparkan materi mengenai pemahaman pentingnya mengenali potensi diri dan menerima diri sendiri untuk meningkatkan keyakinan mereka bahwa mereka bisa bersama dengan yang lain untuk mendapatkan haknya seperti mendapatkan pendidikan, pelatihan dan pekerjaan. Pada kegiatan pemaparan ini, materi yang diberikan berkaitan dengan informasi mengenai beberapa industri dan perusahaan yang saat ini memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk bisa bergabung dan bekerja di perusahaan tersebut. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi yaitu masih minimnya kesiapan para penyandang disabilitas untuk masuk ke dunia kerja sehingga materi aktualisasi diri ini diberikan untuk menyadari potensi yang dimiliki dan memberikan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bisa bekerja di perusahaan.

Materi mengenai aktualisasi diri ini juga memberikan pemahaman untuk mengenali potensi serta bakat unik yang terdapat dalam diri para penyandang disabilitas sehingga semakin meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk bisa mengikuti seleksi masuk ke dunia kerja. Pada aktivitas ini para penyandang disabilitas juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya melakukan penerimaan diri untuk bisa mengenal dirinya sehingga akan membuat dirinya menjadi berbeda dari yang lain. Kegiatan pemaparan materi ini juga dengan menyediakan diskusi aktif untuk mempermudah dalam penyampain materi kepada para penyandang disabilitas. Selain itu diberikan juga materi mengenai motivasi diri untuk meningkatkan kesiapan para penyandang disabilitas untuk masuk ke dunia kerja. Motivasi diri ini sesuai dengan tahapan dari teori maslow dalam memenuhi lima tahapan kebutuhan dan pada tahapan akhir adalah aktualisasi diri. Untuk mencapai tahapan aktualisasi diri, para penyandang disabilitas harus dapat terpenuhi terlebih dahulu empat kebutuhan sebelumnya seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki serta penghargaan. Para penyandang disabilitas diberikan pemahaman bagaimana mencapai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk mencapai aktualisasi diri.



Gambar 1. Materi Mengenali Potensi Diri untuk Siap ke Dunia Kerja

Tim pengabdian menyampaikan materi pendidikan masyarakat melalui *storytelling visual* menggunakan media poster dan ilustrasi tokoh inspiratif penyandang disabilitas. Salah satunya adalah cerita tentang seorang difabel yang sukses menjadi salah seorang karyawan di BUMN. Penyampaian disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta yang lebih menekankan narasi empatik, menggunakan bahasa sederhana, serta menyertakan ekspresi wajah dan gerakan untuk anak dengan hambatan kognitif ringan. Kegiatan ini mendorong interaksi aktif; beberapa anak secara spontan mengajukan pertanyaan seperti "Apa bisa kerja sambil duduk?" atau "Kalau saya suka gambar, bisa jadi kerja apa?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran bahwa mereka memiliki peluang yang layak untuk masa depan. Sesi ini ditutup dengan motivasi bahwa semua profesi bisa diraih selama percaya diri dan terus belajar.

b. Pelatihan

Aktivitas selanjutnya pada kegiatan pengabdian yaitu mewarnai bersama di atas tas canvas dengan warna-warna utama yang akan dicampurkan untuk menghasilkan warna-warna baru dengan tujuan untuk memberikan penguatan melalui kerjasama dan melatih emosi positif mereka agar tercapai aktualisasi diri yang baik. Para peserta penyandang disabilitas diajak untuk mengekspresikan emosinya dengan menuangkan kreativitas dan inovasi dalam mencampurkan beberapa warna utama untuk menjadi warna yang baru dan diaplikasikan pada tas canvas sebagai bentuk ekspresi terhadap pengalaman terkait perasaan-perasaan tertentu. Tujuan dari *interactive sharing* adalah untuk melatih keterbukaan diri, penerimaan diri, ekspresi emosi, dan rasa empati peserta (Lane *et al.*, 2020).

Peserta dibagi menjadi kelompok kecil berisi 2–3 orang, dengan komposisi disesuaikan berdasarkan usia dan jenis disabilitas. Masing-masing kelompok didampingi satu mahasiswa pendamping yang telah dibekali pelatihan komunikasi empatik dan teknik pendampingan inklusif. Sebelum mulai, peserta diperkenalkan pada teori dasar pencampuran warna primer seperti merah, kuning, biru, serta contoh hasil kombinasi warna sekunder. Sesi ini dipandu dengan demonstrasi langsung dan penggunaan poster warna. Anak-anak kemudian diberikan kebebasan untuk menentukan desain gambar dan kombinasi warna yang mereka sukai pada tas masing-masing. Beberapa peserta memilih menggambar bunga, pelangi, rumah, hingga menulis nama mereka sendiri. Proses ini menjadi titik penting dalam penguatan identitas diri. Terdapat pula momen kolaboratif, di mana anak-anak saling bertukar warna, meminta pendapat teman, atau bekerja sama membuat desain bersama. Pencapaian penting dari sesi ini adalah berhasil memicu aspek sosial-emosional dan motorik, serta meningkatkan interaksi timbal balik antara peserta dan pendamping. Poin-poin penting tersebut antara lain:

- Terjadinya komunikasi spontan antar-peserta, meskipun sebelumnya beberapa dari mereka cenderung pasif;
- Peserta berani mengambil keputusan warna dan pola secara mandiri;
- Munculnya ekspresi kegembiraan serta apresiasi terhadap karya teman sendiri.



Gambar 2. Kegiatan Aktualisasi Diri dengan Mewarnai di Atas Tas Canvas

c. Mediasi

Sesi mediasi dirancang untuk membangun *emotional awareness* (kesadaran emosional) dan *emotional regulation* (pengelolaan emosi) pada anak-anak difabel. Kegiatan ini memiliki dua tahap utama yaitu pemahaman individu atas emosi dasar dan eksplorasi sosial melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Tahap pertama dimulai dengan pengenalan empat ekspresi emosi dasar yaitu senang, marah, sedih, dan tenang yang disampaikan melalui media visual berupa kartu bergambar wajah ekspresif. Setiap peserta diminta untuk menyebutkan nama emosi berdasarkan ekspresi wajah yang ditunjukkan dan mencocokkannya dengan warna tertentu yang menurut mereka mewakili perasaan tersebut, seperti “merah untuk marah”, “biru untuk sedih”, atau “kuning untuk senang.” Setelah itu, peserta diajak berdiskusi ringan tentang pengalaman pribadi mereka yang terkait dengan emosi-emosi tersebut. Misalnya, seorang anak menceritakan bahwa ia merasa “biru” ketika ditinggal teman bermain, sementara yang lain merasa “kuning” saat mewarnai bersama. Pada tahap ini, tim pendamping menerapkan pendekatan *emotional validation* yaitu mengakui dan menghargai perasaan peserta tanpa menghakimi, sekaligus mengarahkan mereka pada strategi sederhana untuk mengelola emosi seperti menarik napas dalam, membuat gambar tentang perasaan mereka, atau bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya.

Tahap kedua dilanjutkan dengan kegiatan FGD yang dibagi ke dalam kelompok kecil berisi 4–5 peserta dengan satu fasilitator pendamping. Setiap kelompok diberi tema yang berbeda, seperti “Apa yang membuat kamu senang di Roemah Difabel?”, “Apa yang kamu lakukan kalau sedang marah?”, “Siapa yang biasanya membuat kamu merasa tenang?”. Dalam sesi FGD ini, peserta tidak hanya diajak berbicara tetapi juga belajar mendengarkan. Fasilitator memandu jalannya diskusi agar tetap inklusif dan responsif terhadap kebutuhan komunikasi masing-masing peserta (verbal, gestural, atau gambar). Untuk peserta yang kesulitan verbal, mereka diperbolehkan menggambar atau menunjuk kartu emosi sebagai bentuk partisipasi. Hasil dari mediasi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam dua aspek utama, yaitu:

- Ekspresi Diri dan Keberanian Berbicara

Peserta yang pada awal sesi tampak pasif atau hanya tersenyum mulai membuka diri dalam diskusi kelompok. Beberapa anak mulai merespon pertanyaan, menunjukkan keinginan untuk menceritakan pengalamannya, bahkan menanggapi cerita temannya. Hal ini menunjukkan terciptanya rasa aman untuk berbicara dan berbagi di antara mereka sesama penyandang disabilitas.

- Kepedulian Sosial dan Empati

Pada beberapa kelompok mediasi muncul respons empatik antar peserta seperti menghibur teman yang bercerita tentang kesedihan, atau menyemangati teman yang merasa malu menceritakan perasaannya. Muncul pula inisiatif spontan, seperti tawaran

untuk berteman atau saling membantu jika sedang “merah” (marah). Pendekatan mediasi berhasil meningkatkan kualitas interaksi sosial, memperkuat kemampuan peserta dalam mengenali dan menyampaikan emosi, serta menumbuhkan empati dan dukungan sosial sesama anak difabel. Kegiatan ini juga memberi masukan penting bagi pengasuh Roemah Difabel mengenai pentingnya kegiatan rutin yang mengembangkan *emotional literacy* sebagai bagian dari pembinaan psikososial.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian, bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada peserta, baik secara individual maupun kelompok. Evaluasi dilaksanakan melalui tiga metode yaitu observasi partisipatif, refleksi terstruktur, dan diskusi evaluatif dengan pengelola Roemah Difabel Semarang. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama, di mana setiap peserta diminta menampilkan dan menceritakan hasil karyanya yaitu tas kanvas yang telah dihias dengan warna dan gambar pilihan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan di depan kelompok kecil maupun besar, didampingi mahasiswa pendamping sebagai fasilitator yang mendorong keberanian peserta berbicara. Beberapa peserta menyampaikan alasan pemilihan warna tertentu (“Saya suka kuning karena cerah”, “Saya pakai biru karena ingat laut”), sementara yang lain menunjukkan gambar dengan antusias, seperti rumah, pelangi, atau hewan kesukaan.

Aktivitas ini menjadi momen penting dalam membangun kepercayaan diri, keberanian berbicara, dan rasa bangga terhadap hasil karya sendiri. Sebagai bentuk pengakuan dan motivasi, peserta menerima tas hasil karya pribadi untuk dibawa pulang. Selain itu, seluruh peserta diberikan sertifikat untuk mencerminkan penghargaan atas partisipasi aktif mereka. Pengakuan ini menjadi simbol bagi anak-anak difabel dalam membentuk *sense of achievement*. Untuk menilai dampak positif dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim melakukan pengukuran ketercapaian melalui observasi terhadap empat aspek utama sebelum dan sesudah kegiatan. Data dikumpulkan menggunakan format observasi seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengukuran Keberhasilan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Aspek yang Dinilai	Indikator	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Perubahan
Aktualisasi Diri	Kemampuan mengekspresikan diri melalui warna/gambar	40% peserta menunjukkan ekspresi diri terbatas	85% peserta mampu menyelesaikan karya dengan ide pribadi	Meningkat 45%
Kepercayaan Diri	Kesediaan tampil di depan kelompok	30% peserta berani berbicara atau menunjukkan hasil karya	80% peserta bersedia tampil dan menjelaskan karyanya	Meningkat 50%
Keterlibatan Sosial	Interaksi antarpeserta dan dengan pendamping	45% peserta terlibat dalam diskusi kelompok	90% peserta aktif berinteraksi dan bekerja sama	Meningkat 45%
Kesadaran Emosional	Kemampuan mengenali dan menyebutkan emosi	25% peserta mampu menyebutkan emosi dasar	80% peserta mampu mengaitkan emosi dengan warna/cerita	Meningkat 55%

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu mendorong aktualisasi diri, meningkatkan kepercayaan diri, memperkuat keterlibatan sosial, dan membangun kesadaran emosional peserta. Adanya perbandingan sebelum dan sesudah kegiatan menjadi bukti bahwa pendekatan seperti kombinasi edukasi, pelatihan kreatif, dan mediasi emosional dapat secara efektif diterapkan untuk anak-anak difabel dalam konteks pemberdayaan psikososial berbasis inklusif. Evaluasi juga mengindikasikan bahwa metode yang bersifat partisipatif, visual, dan inklusif memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional peserta bahkan dalam waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Roemah Difabel Semarang atas kerjasama dan keterbukaannya sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) dan Universitas Mataram (UNRAM) atas dukungan institusional yang diberikan. Terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta memberikan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan memberi manfaat nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetshina, G. R., Salakhov, R. F., & Gabdrahmanova, E. V. (2016). Theoretical and methodological foundations for creative self-realization development among high school students by national applied art means. *Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 6, 3055–3060.
- Chen, L., Zhang, J., Zhu, Y., Shan, J., & Zeng, L. (2023). Exploration and practice of humanistic education for medical students based on volunteerism. *Medical Education Online*, 28(1), Article 2182691. <https://doi.org/10.1080/10872981.2023.2182691>
- de Leeuw, A., Happé, F., & Hoekstra, R. A. (2020). A conceptual framework for understanding the cultural and contextual factors on autism across the globe. *Autism Research*, 13(7), 1029–1050. <https://doi.org/10.1002/aur.2276>
- El-Islamy, F. N., Julianto, A., & Anugrah, D. (2024). Enhancing fashion design skills for children with disabilities as a form of independence and creativity. *Jurnal Pengabdian Inovasi Sosial Ekonomi*, 1(1), 30–33.
- Fasyah, A. K., Damaiyanti, V. P., Muzaki, R. I., Putri, A., Nurmasitha, S. S., Rahmawati, N., & Dienova, D. R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui Pondok Kreatif sebagai ruang inspiratif anak-anak Desa Karang Indah Kabupaten Barito Kuala. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–41.
- Goicoechea, J., Wagner, K., Yahalom, J., & Medina, T. (2014). Group counseling for at-risk African American youth: A collaboration between therapists and artists. *Journal of Creativity in Mental Health*, 9(1), 69–82.
- Haziroh, A. L., Aqmal, D., Putra, F. I. F. S., & Setyahuni, S. W. (2022). “Diasuh” program pelatihan pembentukan brand image toko online anak-anak Panti Asuhan Riyadlul Jannah. *ABDIMASKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 549–557.
- Kazanjian, C. J. (2022). Mindfulness diligence: Supporting the culturally relative self-actualization processes of diverse groups of youth. *The Humanistic Psychologist*, 50(2), 22–34.
- Lane, J., Robinson, S., Bowen, A., Rattigan, D., & Moses, B. (2020). Post-hurricane schooling in Puerto Rico and the Virgin Islands and an adapted hierarchy of needs. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 20(8), 46–55.
- Muzacz, A. K. (2024). Expressions of queer intimacy: BDSM and kink as means of self-actualization. *Journal of Humanistic Psychology*, 64(6), 993–1013.



- Nagara, M. R., & Ananta, D. (2025). Recognizing the character of children with special needs through digital motif design using the visual language method. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 40(2), 156–174.
- O’Neill, M. T., & Moore, K. D. (2016). ‘Keeping my mind strong’: Enabling children to discuss and explore issues relating to their perceptions of positive mental health through the arts. *Journal of Research in Nursing*, 21(7), 544–567.
- Papoutsis, C., Drigas, A. S., & Skianis, C. (2022). Serious games for emotional intelligence’s skills development for inner balance and quality of life: A literature review. *Retos: Nuevas Tendencias en Educación Física, Deporte y Recreación*, (46), 199–208.
- Rege, S. (2025). Art education for students with disabilities: Fostering creativity, inclusion, and development: A comprehensive study. *IJCRT Research Journal*, 15(1), 50438–50441.
- Samasta, A. S., Putra, F. I. F. S., Aqmal, D., & Aprilya, D. (2025). Technopreneur sebagai jembatan masa depan bagi anak Panti Asuhan Riyaadlul Jannah Semarang. *Panggung Keabakan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 91–98.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- van Ewijk, H., Wansink-Lokerman, M., Lamerz, A., & van den Broek, S. (2020). Positive effects of surfing on psychological wellbeing for children with developmental difficulties. *Global Journal of Community Psychology Practice*, 11(2), 21–35.
- Wibowo, F., Putra, F. I. F. S., & Wati, D. K. (2022). BINTAL: IbM pemanfaatan bisnis digital sebagai media persiapan berwirausaha pada anak-anak PAKYM Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(4), 45–51.
- Yudhaningtyas, S. P., Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2024). Terapi sensori motorik dengan media batik ikat di SLBN Banjarsari Wetan untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian karir. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 2130–2138.
- Zhang, W., Walker, S., Evans, M., & Bennett, J. (2021). Inheritors of the Yellow River: The relationship of heritage making practices to cultural self-confidence in China. *International Journal of Anthropology and Ethnology*, 5, 1–22.